AMANAT PRESIDEN SUKARNO
PADA KONGRES WANITA INDONESIA:
DJANGAN MASUK PERANGKAP KONTRA REVOLUSI!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
262

DJANGAN MASUK PERANGKAP KONTRA REVOLUSI !

Amanat Presiden Sukarno pada Kongres „Wanita Indonesia" di Istana Olahraga Gelora „Bung Karno", Senajan, Djakarta, pada tanggal 19 Mei 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Saja diminta untuk memberi amanat kepada Saudara-saudara berhubung dengan akan dibukanja kongres Wani nanti malam. Ini hari, hari Minggu, Saudara-saudara, dan kalau hari Minggu, jah, tentu sadja ada wanita-wanita jang mau pergi pic-nic ke Tjilintjing atau ke Tjibulan dan ada suami-suami jang tidak memperbolehkan isterinja pergi kekongres wanita. „Ibune, iki hari Minggu, aku mbok adja koktinggal".

Maka karena itu, meskipun Saudara-saudara ada alasan-alasan Minggu sebagai jang saja sebutkan itu tadi, saja toch bergembira bahwa didalam gedung olahraga ini berkumpul banjak wanita-wanita Wani dan peminat-peminat Wani. Saja diminta amanat, diminta berpidato.

Hari-hari jang belakangan ini saja diposter orang. Saudara-saudara, ja, diposter, artinja di ..... apa itu, diplakat! Misalnja tanggal 15 Mei jang lalu, saja mengutjapkan pidato M.P.R.S., kontan keesokan harinja saja diplakat: „Kita minta sandang-pangan, kita tidak minta pidato". Jang memlakati saja itu, itu lho, orang jang bakar-bakar auto, orang-orang rasialis. Ada lagi saja diplakati oleh orang-orang rasialis itu tadi. Ada gubuk jang dojong, gubuk jang pèntjèng, ditempeli plakat: „Inikah Sosialisme Indonesia?"

Saja ngerti, jang diplakati itu saja, Saudara-saudara, oleh karena tepat sebagai dikatakan oleh Ketua Partindo, Saudara Asmara Hadi, gègèr-gègèr belakangan ini sebenarnja achirnja ditudjukan kepada saja. Lha sekarang saja tanja kepada Saudara-saudara wanita Wani. Lha wong — itu bahasa Djawa, lha wong itu apa? — ada plakat jang berbunji: „Kita minta sandang-pangan, kita tidak minta pidato", kok Saudara-saudara minta pidato itu bagaimana? Lha ja toch, Saudara sekarang ini minta pidato dari saja, ... oo, Saudara-saudara tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

setudju dengan plakat itu tadi! Terima-kasihlah, sebab pidato, amanat, pendjelasan, katakanlah propaganda, adalah penting, bahkan mutlak perlu dalam sesuatu perdjoangan revolusioner.

Ini bukan teori baru, Saudara-saudara, bahwa pidato, amanat, katakanlah propaganda, adalah penting dalam sesuatu perdjoangan revolusioner, terutama sekali dalam satu perdjoangan jang bermaksud untuk merobah susunan masjarakat. Ha, tjoba lihat, misalnja lho, misalnja, dalam gerakan komunis, gerakan kaum buruh, malah diadakan satu Bagian istimewa jang dinamakan Bagian Agitrop, Agitasi-propaganda. Djadi gerakan komunis, gerakan sosialis, gerakan kaum buruh mengerti benar, bahwa didalam sesuatu perdjoangan revolusioner untuk merobah susunan masjarakat diperlukan penerangan, diperlukan propaganda, bahkan diperlukan agitasi, Agitrop. Itu tjontoh dari djaman sekarang, Saudara-saudara.

Djaman baheula, ambillah misalnja tjontoh-tjontoh para nabi, Saudara-saudara, entah Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, entah Nabi Isa, entah Nabi Musa, semuanja pekerdjaannja itu tidak lain — buat sebagian besar — bitjara — bitjara — bitjara-bitjara-bitjara-bitjara. Ambil Nabi Muhammad, sampai kita sekarang ini mempunjai Kitab-kitab Hadith, bukan kitab ketjil, Saudara-saudara, kitab tebal-tebal, Hadith, itu semuanja adalah utjapan-utjapan-utjapan, pidato-pidato-pidato-pidato dari Nabi Muhammad. Nabi Muhammad tidak berhenti-berhenti, Saudara-saudara, bitjara, pidato, bitjara, pidato, bitjara, chotbah-chotbah-chotbah-chotbah, amanat-amanat-amanat-amanat.

Ambil Nabi Isa. Saudara sok membatja Kitab Perdjandjian Baru? Wah, ada pidato-pidato Nabi Isa dimasukkan dalam Kitab Perdjandjian Baru. Apalagi saja sendiri, djikalau saja membatja „bergrede", jaitu pidato Isa dipuntjak bukit, masja'Allah, kok ada orang, manusia, bisa membuat pidato sedemikian rupa, Saudara-saudara. Djuga Nabi Isa tidak berhenti-berhenti, amanat-amanat-amanat-amanat-amanat, bitjara-bitjara-bitjara-bitjara, pidato-pidato-pidato-pidato.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ambil Nabi Musa. Nabi Musa itu orang jang hebat, tetapi agak kurang fasih, lantjar bitjara. Beliau itu kalau bitjara malahan sedikit gelagepan, kurang fasih seperti Pak Asmara Hadi. Tapi — nah, ada tapinja ini, lho, dengarkan — saking mengertinja Nabi Musa, bahwa pidato adalah perlu, penerangan adalah perlu, amanat adalah perlu, chotbah adalah perlu, sampai Nabi Musa itu mempergunakan seorang guru propaganda, jaitu saudaranja sendiri jang bernama Harun. Harun ini jang disuruh oleh Nabi Musa untuk pidato-pidato-pidato-pidato, amanat-amanat-amanat, chotbah-chotbah-chotbah-chotbah.

Djadi djikalau saja, Saudara-saudara, berpidato, bitjara, memberi amanat, itu tak lain tak bukan ialah oleh karena perdjoangan revolusioner kita memerlukan penerangan, memerlukan pidato, memerlukan chotbah, memerlukan amanat, bahkan dulu tatkala saja belum Presiden, saja banjak sekali menulis artikel-artikel didalam surat-surat kabar atau madjalah-madjalah jang kemudian sebagai Saudara-saudara mengetahui dikumpulkan dalam kitab tebal jang dinamakan, jang berdjudul „Dibawah Bendera Revolusi".

Djadi sekali lagi saja mengulangi, bahwa Saudara-saudara dengan meminta saja berpidato ini hari, dengan meminta saja beramanat ini hari, mengerti bahwa pidato atau amanat adalah ada gunanja bagi Saudara-saudara chususnja, bagi perdjoangan revolusioner kita umumnja. Berlainan dengan bunji plakat jang kontan mengedjek saja: „Kita minta sandang-pangan, kita tidak minta pidato".

Mengenai sandang-pangan, nah, Saudara-saudara, siapa diantara manusia ini jang lebih merasakan perlunja sandang-pangan daripada wanita? Saudara lebih tahu pentingnja sandang-pangan daripada suami Saudara, kalau Saudara sudah punja suami. Wanita lebih merasakan lezatnja tjukup sandang-pangan, wanita lebih merasakan pahitnja kekurangan sandang-pangan daripada kaum prija atau kaum laki. Kaum laki itu kan tjuma tahu perintah sadja, Saudara-saudara, sampai-sampai ada jang memerintah: „Hé, ini hari Minggu, kau tinggal dirumah, djangan pergi kekongres Wani!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djadi kaum wanita jang lebih tahu arti sandang-pangan, tetapi, Saudara-saudara, nah, ini, saja mau memberi amanat antara lain mengenai hal ini, bahwa penjelenggaraan sandang-pangan itu, Saudara-saudara, terutama sekali didalam Republik Indonesia jang berdjoang sekian tahun lamanja dilapangan keamanan, dilapangan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, adalah harus diperdjoangkan, diusahakan, diichtiarkan. Saja selalu berkata, sandang-pangan itu bukan hal pemberian dari Pemerintah. Pemerintah bukan satu Sinterklaas. Lantas diharap dari Pemerintah, demikian saja katakan didalam pidato saja jang achir di M.P.R.S., diharap dari Pemerintah bahwa Pemerintah itu memberi-memberi-memberi-memberi-memberi, sekali lagi memberi-memberi sadja. Tidak!

Malahan didalam pidato saja di M.P.R.S. itu saja djelaskan, bahwa Pemerintah memimpin, dan saja jang diangkat oleh M.P.R.S. mendjadi Pemimpin Besar Revolusi, djangan saja ini dianggap sebagai Sinterklaas jang harus memberi, tidak! Saja diangkat mendjadi Pemimpin Besar Revolusi, maka saja harus memimpin perdjoangan Rakjat Indonesia untuk mentjapai segala apa jang terkandung dalam Amanat Penderitaan Rakjat. Nah, sebagai pemimpin, Saudara-saudara, sering-sering saja memerlukan memberi amanat kepada Saudara-saudara, memberi pengertian, memberi pendjelasan, memberi garis-garis daripada strategi perdjoangan, memberi garis-garis daripada taktik-taktik perdjoangan.

Saja terus-terang sadja dan ini sudah pernah saja utjapkan disini, digedung olahraga ini, saja tidak mau sekadar dianggap sebagai Sinterklaas, bahkan saja tidak akan bisa berbuat sebagai Sinterklaas, bahkan saja tidak akan bisa berbuat sebagai Sinterklaas. Malah disini pernah saja katakan, disini lho, didampar ini, Saudara-saudara — kalau tidak salah jaitu pidato saja dimuka Front Nasional — djikalau umpamanja pada saat sekarang ini turun dari langit seorang malaikat, ja, malaikatullah dan malaikat itu berkata kepadaku: „Hé, Sukarno, engkau akan kuberi kemampuan dan kekuasaan un-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuk memberi kepada Rakjat Indonesia ini satu hidup senang, untuk menghadiahkan kepada Rakjat Indonesia ini satu hidup jang senang, aku malaikat, aku memberi hak jang demikian itu kepadamu", disini, didampar ini aku berkata, tawaran jang demikian daripada malaikat akan saja tolak mentah-mentahan.

Saja tidak butuh mempunjai kemampuan, kebisaan, kekuasaan untuk memberi kepada Rakjat Indonesia sesuatu hadiah. Jang saja butuhkan ialah Rakjat berdjoang dengan saja untuk mendatangkan kebahagiaan itu. Saja minta kepada Tuhan Jang Maha Esa agar supaja saja diberi oleh Tuhan Jang Maha Esa untuk memimpin Rakjat Indonesia berdjoang bersama-samaku untuk mendatangkan hidup jang adil dan makmur. Sebab manakala Rakjat Indonesia itu tjuma tahu minta-minta-minta, bahkan ngemis-ngemis-ngemis-ngemis dari saja, éé, Rakjat Indonesia akan mendjadi rakjat tempe, Saudara-saudara.

Hal rakjat tempe saja sudah terangkan didalam pidato saja M.P.R.S., djangan ada orang jang bikin tempe atau pendjual tempe lantas marah sama saja. „Wah, ja' apa? Saja ini", — lho, demikian ada surat sama saja — „Pak, saja ini orang tukang bikin tempe, saja ini orang tukang djual tempe, kok Bapak berkata Rakjat Indonesia djangan mendjadi rakjat tempe". Jang saja maksudkan dengan perkataan rakjat tempe, bangsa tempe ialah bukan kok tempe itu hal jang hina, tidak, dipidato M.P.R.S. saja berkata saja setiap hari makan tempe, Saudara-saudara. Belum tentu lho Saudara-saudara ini makan tempe setiap hari, barangkali Saudara lebih senang makan bestik daripada makan tempe, maaf, ini tjuma sekadar satu gujonan. Ada ndoro-dèn-aju jang .....: „Uh, wong mangan kok tempe, na mestine ja bestik". Tidak, orang jang kenal sama saja akan bisa mengatakan, Bung Karno tiap hari makan tempe, Bung Karno tiap hari makan petjel, petjel kangkung, Saudara-saudara, bahkan petjel daun ketela, daun singkong. Tidak ada satu hidangan makan bagi saja jang tidak ada daun singkong-nja, daun ketela pohung.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara, saja ulangi, kalau tidak salah tadipun Pak Asmara Hadi berkata, pemimpin apa jang disitir tadi itu, Perantjis? Kalau saja, saja hendak mensitir pemimpin India revolusioner, namanja Tilak, Bal Gangadhar Tilak, ingatkan sadja Tilak, atau kalau bahasa sana, Tilaq. Tilak berkata didalam bahasa Inggeris demikian, sebagai berikut: "Selfreliance, no mendicancy". Selfreliance, no mendicancy, artinja: Selfreliance jaitu berdjoanglah, utarakan kau punja diri sendiri, no mendicancy, djangan ngemis, djangan ngemis kepada siapapun, djangan ngemis kepada diri sendiri djuga, apalagi djangan ngemis kepada Pemerintahmu. Pemerintahmu itu hanja sekadar memimpin.

Bangsa Indonesia tidak bisa mendjadi satu bangsa jang kuat, jang sehat, jang perwira, jang sedjahtera, jang adil, jang makmur, djikalau bangsa Indonesia itu tidak berdjoang, djikalau bangsa Indonesia tidak membanting tulang. Djikalau bangsa Indonesia hanja ngemis sadja, bangsa Indonesia — saja ulangi — akan mendjadi satu bangsa tempe.

Maka oleh karena itu saja minta kepada Saudara-saudara mengerti benar-benar hal sandang-pangan, bahwa sandang-pangan itu sebenarnja adalah hasil perdjoangan. Malahan djikalau menghendaki sandang-pangan jang sempurna, sandang-pangan itu adalah satu bagian daripada sosialisme. Dan tepat sekali tadi dikatakan oleh Pak Asmara Hadi atau oleh siapa, oleh Ibu Kumpul kalau tidak salah; kalau tidak salah Ibu Kumpul atau Pak Asmara Hadi berkata, dan itu djuga saja utjapkan didalam pidato M.P.R.S., kita sekarang ini belum berada didalam alam sosialisme.

Nah, saja ulangi hal ini oleh karena saja diplakat, diplakat dengan perkataan, itu jang ditempelkan kepada gubuk jang dojong: „Inikah Sosialisme Indonesia?" Saja tahu, sekarang ini banjak gubuk dojong, banjak rumah botjor, banjak wanita jang ketjingkrangan, tetapi saja dengan tegaspun berkata, sekarang ini belum alam sosialisme. Berulang-ulang saja berkata, bahwa sekarang ini kita sedang memperdjoangkan sosialisme. Sosialisme bukan djatuh dari langit sebagai air embun diwaktu malam,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak, sosialisme adalah hasil perdjoangan. Sosialisme, demikianlah kataku didalam pidato M.P.R.S., harus kita bina, harus kita susun, harus kita peraskan dari badan kita sehingga air keringat kita menetes membasahi bumi ini, Saudara-saudara.

Djikalau kita berdjoang, barulah sosialisme datang. Tadipun oleh Pak Asmara Hadi diulangi perkataan saja didalam Deklarasi Ekonomi, bahwa tahapan kita sekarang ini, tahapan perdjoangan kita sekarang ini barulah tahapan mendirikan satu negara nasional demokratis. Djikalau kita sudah selesai dengan perdjoangan mendirikan satu negara nasional demokratis, barulah kita mulai sebenarnja seratus persen dengan perdjoangan untuk mengadakan sosialisme. Dan bagian kedua inipun harus diperdjoangkan, harus diichtiarkan, harus diusahakan. Lha kok masih sadja banjak orang tidak mengerti, mengira bahwa sekarang ini sudah boleh dinamakan alam sosialisme, lantas saja diplakat. Tidak, Saudara-saudara, saja dengan tandas berkata disini — sebagai sudah saja katakan beberapa waktu jang lalu — kita belum didalam alam sosialisme. Kita sedang mengusahakan sosialisme, kita sedang menudju sosialisme.

Kata Pak Asmara Hadi malahan, dengan mensitir utjapan saja didalam tulisan saja „Mentjapai Indonesia Merdeka" tahun '33, „Mentjapai Indonesia Merdeka" jang saja tulis didesa Pangalengan, selatan dari Bandung, saja katakan: Kita sekarang ini membina djembatan emas. Tetapi djangan kira, kalau sudah melewati djembatan emas itu kita sudah datang didalam satu masjarakat jang adil dan makmur. Tidak! Lewati djembatan emas, tetapi djembatan emas ini harus dilewati, harus dibina lebih dahulu, harus didirikan lebih dahulu, harus dibikin lebih dahulu, kemudian kita lewati, kata Pak Asmara Hadi, bukan kita mandeg diatas djembatan.

Sesudah kita melewati djembatan itu, Saudara-saudara, djalan tjabang mendjadi dua, kataku. Djangan kira kalau sudah melewati djembatan, bleg, kita lantas datang didalam satu alam sorga didunia. Tidak! Lewat djembatan, malahan djalan mendjadi dua. Satu djalan menudju kepada masjarakat jang adil

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan makmur, satu djalan menudju kepada satu masjarakat kapitalis, satu masjarakat jang manusia dihisap oleh manusia. Satu djalan menudju kepada marhaen bahagia, satu djalan menudju kepada marhaen dihisap oleh bangsanja sendiri, jaitu nasional kapitalisme. Nah, boleh pilih, Saudara-saudara. Boleh pilih, djalan mana jang engkau hendak lewati.

Wani sudah memilih, nanti kalau sudah melewati djembatan emas akan memilih djalan jang menudju kepada masjarakat jang adil dan makmur, tidak mau menudju kedjalan jang bangsa Indonesia, Rakjat Indonesia, marhaen Indonesia dihisap oleh nasional kapitalisme sendiri. Tetapi, nah ini, kalau kita sudah menudju kesana itu, djangan mengira, oo, sudah lewat sana, lantas kita datang disana didalam satu masjarakat adil dan makmur. Tidak. Sana itu ada — gambaran saja jang pernah saja utjapkan — satu tanah subur, tanah subur jang, djikalau digambarkan dengan gambaran sekarang, humusnja itu tebalnja begini, humus jaitu tanah subur, tebalnja begini. Nah, disana adalah tanah subur dan djikalau engkau ingin supaja tanah subur itu menghasilkan tjukup sandang tjukup pangan, gemah-ripah loh-djinawi tata-tentrem karta-rahardja, jang sebagai dikatakan oleh ki-dalang: „Bebek-ajam-radjakaja endjang medal ing pangonan, surup bali ing kandange dewe-dewe".

Djikalau engkau hendak dan ingin mentjapai masjarakat jang demikian itu, engkau masih harus nggarap tanah subur itu. Nggarap tanah subur, menanam bibit-bibit ditanah subur itu, menanam segala kebutuhan daripada manusia ditanah subur itu agar supaja manusia bisa hidup tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tetapi sebaliknja djikalau engkau lewat kesana, engkau disana akan djatuh, akan sampai kepada satu tanah tandus jang tidak akan bisa kaugarap untuk bisa mendatangkan satu masjarakat jang adil dan makmur. Tetapi ditanah tandus itu akan bersedialah orang-orang kapitalis nasional jang akan menghisap kepada engkau.

Nah, ini jang saja mau terangkan kepada seluruh rakjat Indonesia, chususnja kepada Saudara-saudara dari Wani, sebab

REPUBLIK INDONESIA

sebagai tadi kukatakan, terutama sekali kaum wanitalah mengetahui akan pahitnja kekurangan sandang-pangan, akan lezatnja djikalau tjukup sandang-pangan.

Saudara-saudara, tepat sekali dikatakan oleh Saudara Asmara Hadi tadi, bahwa kedjadian-kedjadian jang achir-achir ini adalah mempunjai sebab-sebab — sebetulnja — reaksioner, bahkan saja di M.P.R.S. telah menjindir-njindir, ini adalah kontra-revolusioner, ini adalah kontra-revolusi. Nah, saja harap wanita-wanita djangan „keblowok" dialam adjakannja kontra-revolusi. Malahan dikatakan oleh Pak Asmara Hadi, kalau diudjung-udjung-udjung-udjungkan, malahan kontra-revolusi ini ditudjukan kepada Bung Karno, sebab Bung Karno itu dianggap biang-keladi daripada Revolusi. Bung Karno dianggap dialah jang paling bertanggung-djawab mengadakan keadaan di Indonesia ini jang tidak disenangi oleh kaum kontra-revolusi.

Tjoba, Saudara-saudara, pikirkan, saja pernah djuga batja-batja diluar-negeri: "Sukarno is a terrible man", Sukarno itu orang jang bandel betul, luar biasa djahatnja, "terrible man". Apa sebab dikatakan terrible, tjoba, dia dengan Rakjat Indonesia berdjoang demikian rupa sehingga pada tanggal 17 Agustus '45 imperialisme di Indonesia ini hampir gugur sama sekali, Republik Indonesia diproklamirkan. Satu. Jang perdjoangan inipun sudah bertahun-tahun berdjalan, malahan Sukarno sudah dibui, sudah dimasukkan dalam pembuangan, ja, saja pernah meringkuk dalam bui, Saudara-saudara, pernah meringkuk dalam pembuangan, malahan bersama-sama dengan Bapak Asmara Hadi.

Asmara Hadi itu waktu dia masih muda, Saudara-saudara, „ngintil" sama saja. Saja dibuang, saja dibuang di Endeh, di Flores, éé, pada waktu sore, sesuatu sore siapa jang muntjul? Asmara Hadi. Saja lihat, ini, ini „ngintil" sama saja ini, buat apa ini? O, ja, karena dia adalah bersemangat revolusioner, tapi ada sebab lain, Saudara-saudara. Sebab lain, jaitu anak-angkat saja itu tjantik, Saudara-saudara. Dia „ngintil" saja dan „ngintil anak-angkat saja jang bernama Ratna Djuami jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

duduk disana itu. Achirnja, ja apa boleh buat, saja kasi Ratna Djuami mendjadi isterinja dan sekarang ndak tahu anaknja sudah delapan atau sembilan, tidak tahu.

Nah, saja pernah dibui, pernah dihukum pendjara, pernah dihukum pembuangan. "Sukarno is a terrible man", sudah mengadakan Republik Indonesia, dia malahan memberi haluan kepada Republik Indonesia itu jang, waduh, berbahaja sekali kepada imperialisme. Mengadakan haluan jang oleh mereka dianggap haluan kiri, mengadakan *Nasakom*. Dan bukan sadja di Indonesia dia mengadakan jang demikian-demikian itu, Saudara-saudara, dia mengadakan persatuan diantara rakjat-rakjat Asia dan Afrika, Asian-African Solidarity. "Sukarno is really a terrible man." Bukan sadja itu, malahan Asian-African Solidarity ini sekarang diperlebarkan lagi oleh Sukarno, mau didjadikan Solidarity of the New Emerging Forces. Malahan dibidang sportpun Sukarno mau mengadakan Games of the New Emerging Forces. Sukarno harus didjatuhkan, waah, dengan matjam-matjam djalan ditjoba didjatuhkan Sukarno ini.

Mula-mula ditjoba mendjatuhkan Sukarno dengan politik, propaganda politik, bantahan-bantahan politik, „demokrasi terpimpinnja Sukarno ini djahat", ditjoba agar supaja Sukarno bisa djatuh dilapangan politik. Rakjat djelata tidak menjalahkan Sukarno, tetapi membenarkan Sukarno dengan ia punja demokrasi terpimpin. Ditjoba lagi, Sukarno harus didjatuhkan, jaa, politiknja tidak bisa dihantam, pribadinja sadja dihantam sekarang. „Wah, Sukarno itu mata kerandjang, Sukarno itu mata kerandjang." Lho, tidak bisa djatuh, dengan gossip, dengan apa itu, roddel, dengan tulisan-tulisan, dengan omongan-omongan „Sukarno mata kerandjang, Sukarno mata kerandjang, Sukarno mata kerandjang".

Ada jang berkata — dalam bahasa Inggeris ini — "Sukarno is a love hunter". Love hunter artinja pengedjar tjinta. Lha Njonja Tjoa batja itu ndak, artikel itu? "Sukarno is a love hunter." Biar sadja saja dikatakan love hunter. Masih menteles sadja, Sukarno nggak djatuh. Wah, politik tidak mendjatuhkan dia, gossip, jaitu omongan itu tadi, tidak mendjatuhkan dia,

REPUBLIK INDONESIA

Sukarno ini harus dibunuh sadja. Lima kali orang sedikitnja mentjoba hendak membunuh saja, Saudara-saudara. Pertama kali digranat di Tjikini, alhamdulillah, Tuhan melindungi saja. Dua kalinja dimortir didjalan antara lapangan terbang Mandai dan kota Makasar, alhamdulillah, Tuhan melindungi saja. Ketiga kalinja, di „maukar" saja ini, Saudara-saudara, Maukar dari Angkatan Udara dihasut untuk menembaki Istana Merdeka jang Sukarno didalamnja, alhamdulillah, Allah melindungi saja. Keempat kalinja di Makasar lagi, digranat, Tjenderawasih, alhamdulillah, Tuhan melindungi saja. Kelima kalinja di Idul Adha, dilapangan Istana Merdeka, Saudara-saudara, saja sedang sembahjang, dor-dor-dor dipistul, alhamdulillah, saja masih dilindungi oleh Tuhan.

Satu kali ditjoba dengan politik, kedua kali ditjoba dengan dikatakan "Sukarno is a love hunter, itu mata kerandjang man", tiga kali ditjoba dengan pembunuhan, sekarang empat kali ini ditjoba Rakjat sadja dihasut, dihasut dengan hasutan-hasutan kontra-revolusioner. Ditjarikan biang-keladi, Saudara-saudara, apa jang sekarang ini bisa membakar hati Rakjat. Oo, ini, sandang-pangan, oo, ini, ketidak-senangan antara Rakjat dengan bangsa Indonesia golongan Tionghoa. Inilah bisa ditunggangi untuk mendjadi satu bukti, bahwa „Rakjat Indonesia tidak senang dengan politik Sukarno". Apalagi politik Sukarno jang belakangan ini, Saudara-saudara, rapat sama R.R.T. Nah, sekarang harus dibuktikan bahwa „Rakjat Indonesia tidak senang sama Tionghoa, bahwa Rakjat Indonesia itu bentji sama Tionghoa" Kedjadian-kedjadian jang achir ini dihasut demikian, dengan djalan: „Oo, itu Tionghoa hidup mewah, Tionghoa hidup ini, Tionghoa hidup itu."

Nomor dua, „Sukarno, dengan dia punja Pemerintah, dengan dia punja kawan-kawan, anti Malaysia, padahal Malaysia itu adalah", kata mereka, „untuk membendung Tionghoa". Ja, Malaysia itu sebetulnja adalah untuk membendung Tionghoa, Saudara-saudara, dan untuk mengepung kita, djebul Sukarno anti Malaysia. „Baik sekarang Rakjat Indonesia dihasut agar supaja membuktikan, bahwa Rakjat Indonesia bentji sama Tionghoa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

supaja Sukarno djuga bentji kepada Tionghoa, supaja Sukarno pro Malaysia atau setidaknja dia ditelandjangi dimuka umum, bahwa dia punja politik anti Malaysia tidak didukung oleh Rakjat Indonesia".

Saja tidak berkata, bahwa dari kalangan Tionghoa — nah, ini boleh didengarkan oleh kalangan Tionghoa — tidak ada hal-hal jang memang membuat hati bangsa Indonesia kurang senang. Ada, nah, itu mesti kita akui dengan terus terang, djuga oleh bangsa Tionghoa jang ada disini harus diakui dengan terus terang. Sebagai dikatakan oleh Gubernur Djawa Barat, ia mengharap agar supaja bangsa Tionghoa atau bangsa Indonesia turunan Tionghoa disini mengertilah benar-benar apa jang mendjadi isi hati bangsa Indonesia, mengertilah benar-benar Manipol-Usdek dan lain-lain sebagainja. Saja tidak memungkiri, bahwa memang dari kalangan Tionghoa kadang-kadang memang ada kedjadian-kedjadian atau utjapan-utjapan jang kurang njaman didengarnja oleh bangsa Indonesia aseli, kalau boleh saja memakai perkataan aseli.

Tetapi hal ini tidak boleh ditunggangi oleh kontra-revolusi. Djangan kita, Saudara-saudara, terbakar oleh hasutan-hasutan kontra-revolusi, atas hasutan-hasutan jang demikian ini. Saja mau tjerita kepadamu, Saudara-saudara, tentang hal penjelenggaraan sosialisme.

Tadi dikatakan oleh Pak Asmara Hadi, bahwa marhaenisme adalah marxisme jang diselenggarakan di Indonesia, bahasa asing „het in Indonesia toegepaste marxisme", itulah marhaenisme, het in Indonesia toegepaste marxisme. Marhaenisme adalah marxisme diselenggarakan, ditjotjokkan, diakurkan dengan keadaan-keadaan di Indonesia. Nah, saja mau tjerita kepada Saudara-saudara, bahwa Marx di Eropa pernah mengalami kedjadian-kedjadian jang sematjam jang kita alami beberapa waktu jang lalu, jakni ia berhadapan dengan misalnja golongan teroris-nihilis, teroris-nihilis. Marx menghendaki satu masjarakat jang adil dan makmur, sama-rata sama-rasa, tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, apa? Nihilis-teroris djuga menghendaki satu masjarakat jang adil dan makmur, sama-rasa sama-rata, tanpa exploitation de l'homme par l'home. Tapi — nah, ini tapi — nihilis-teroris mengira, bahwa masjarakat adil dan makmur, tanpa exploitation de l'homme par l'homme itu bisa terselenggara dengan — dengan apa? — membinasakan orang-orang kapitalis. Mereka mendjalankan teror, membunuh orang-orang kapitalis, bahkan mereka pernah membunuh mereka punja radja sendiri, jaitu Tsar, dibunuh. Dikiranja kalau Tsar ini dimatikan, masjarakat adil dan makmur mesti datang. Djikalau sang kapitalis itu, sang kapitalis itu, sang kapitalis itu, sang kapitalis itu dibunuh, hilang dari muka bumi, sosialisme tentu akan datang.

Marx memberi keterangan: „Oo, ndak bisa, djangan kiralah masjarakat jang adil dan makmur, djangan kiralah sosialisme bisa datang hanja dengan dimatikannja Tsar sadja, hanja dimatikannja kapitalis-kapitalis sadja". Lho, ini diterangkan oleh Marx dengan tjara jang gamblang sekali. „Djikalau memang engkau hendak menghendaki masjarakat adil dan makmur, djalannja tjuma satu, djalannja jaitu, susunan masjarakat ini harus kita robah setapak demi setapak, dengan kekuatan persatuan kaum buruh sedunia. Proletariërs aller landen, vereenigt U, bersatulah kaum buruh seluruh dunia dan robahlah susunan masjarakat ini setapak demi setapak! Hanja dengan djalan demikianlah sosialisme bisa datang." Djangan kira sosialisme bisa datang dengan melempar bom. Itu orang djahat, bom! Itu kapitalis, bom! Itu radja Tsar, dibom! Lantas sosialisme datang, tidak bisa, Saudara-saudara, tidak bisa.

Sebagai kukatakan didalam pidato saja di M.P.R.S., sosialisme harus dibina, sosialisme harus disusun, sosialisme harus diperdjoangkan, diperdjoangkan dengan memeras kita punja tenaga, diperdjoangkan dengan segala potensi jang ada pada kita, dibawah pimpinan satu Pemerintah, Saudara-saudara, berporoskan Nasakom, baru sosialisme bisa datang. Bukan dengan membakar auto, bukan dengan membakar truck, bukan dengan melempari djendela, bukan dengan memetjahkan katja-katja di Djalan Braga atau djalan di Sukabumi atau djalan di Bogor,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak! Dan ingatlah, Saudara-saudara rasialis, nama Republik Indonesia djatuh sama sekali dengan perbuatan-perbuatan jang demikian itu.

Katanja kita itu bentji kepada rasialisme, kita bentji bahwa di Amerika orang Negro ditentang oleh orang kulit putih, kita bentji bahwa terdjadi keadaan di Alabama atau di Birmingham di Amerika. Katanja demikian, tetapi kita sendiri mendjalankan rasialisme. Katanja kita bentji keadaan di Afrika Selatan, dimana orang kulit hitam ditanah-airnja sendiri diperlakukan seperti andjing oleh orang kulit putih. Katanja kita anti rasialisme Afrika Selatan, kok kita di Indonesia mendjalankan rasialisme. Ini, Saudara-saudara, mendjatuhkan nama Republik Indonesia. Mendjatuhkan sama sekali nama Republik Indonesia, dan Saudara-saudara harus mengerti, bahwa sebenarnja ini adalah untuk mendjatuhkan sistim pemerintahan Republik Indonesia. Dan pada pokoknja djuga mendjatuhkan "the terrible man" Sukarno.

Sebab ini, Saudara-saudara, djangan kira ini hanja kaum kontra-revolusioner bangsa Indonesia sadja jang berbuat demikian itu, tidak, subversi asing, Saudara-saudara, ikut didalam hal ini. Orang-orang kaum kontra-revolusioner bekas P.S.I., bekas Masjumi, bekas P.R.R.I., bekas Permesta bersama-sama, Saudara-saudara, dengan subversi asing dari luar mendjalankan hal jang demikian ini.

Nah, tinggal kita sekarang, Saudara-saudara, kita, kita! Saja dengar, Saudara-saudara, omongan Saudara-saudara, saja mendjawab: Satu-satunja djalan, ialah kita tetap berdiri diatas Revolusi Indonesia. Satu-satunja djalan jang benar, ialah djangan kita masuk didalam perangkapnja kontra-revolusi. Satu-satunja djalan jang sudah saja katakan di M.P.R.S.: Hantjurkan kontra-revolusi!

Mbok djangan kita itu bisa dipergunakan, Saudara-saudara, oleh kontra-revolusi, djanganlah kita bisa dipergunakan oleh kontra-revolusi, sebab manakala kita bisa dipergunakan oleh kontra-revolusi, Revolusi Indonesia menderita, Revolusi Indonesia rugi, Negara Republik Indonesia menderita, Negara Re-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

publik Indonesia rugi! Saja minta semua wanita, bukan sadja wanita Wani, wanita seluruh Indonesia, mengerti benar, mengerti benar bahwa perbuatan-perbuatan rasialisme diwaktu-waktu jang achir ini merugikan Revolusi kita. Merugikan Republik Indonesia!

Saja minta segenap Rakjat Indonesia mempunjai kejakinan jang demikian itu. Karena itu saja minta kepada segenap Rakjat Indonesia, ja laki, ja wanita, djangan sampai terdjadi lagi, Saudara-saudara, perbuatan-perbuatan rasialisme sebagai beberapa hari jang lalu.

Saja minta kepada golongan Tionghoa-pun untuk menjadari benar-benar rasa hati Rakjat Indonesia, bahkan didalam kongres Baperki saja sudah berkata, marilah kita bersatu, hé, bangsa Indonesia aseli dan bangsa Indonesia turunan Tionghoa, mari kita bersatu, bersama-sama kita mendirikan satu Negara jang kuat-sentausa, satu masjarakat jang adil dan makmur!

Apa hasil kedjadian-kedjadian jang achir ini, Saudara-saudara? Apa hasilnja bagi perdjoangan kita untuk membuat satu Negara jang kuat, bagi mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur? Jang njata dan djelas ialah bahwa nama kita diluar-negeri djatuh, jang njata dan djelas ialah bahwa pers dan radio Malaya bersorak-sorak, Saudara-saudara. Jang njata ialah bahwa pers dan radio dilain negeripun bersorak-sorak, mengatakan: „Ha, Rakjat Indonesia sekarang menundjukkan bahwa politik Sukarno adalah politik jang salah. Rakjat Indonesia sendiri sekarang menundjukkan, bahwa haluan daripada Republik Indonesia adalah haluan jang salah".

Engkau berkata, atau Ketua Partindo tadi berkata, mengadjak seluruh Rakjat Indonesia berdiri sekeliling Sukarno. Terima kasih. Mari, Saudara-saudara, mari kita mendjalankan terus kita punja perdjoangan ini, perdjoangan kita berdasarkan Pantjasila, perdjoangan kita berdasarkan peri kemanusiaan, perdjoangan menudju kepada demokrasi jang tulen, perdjoangan kita menudju kepada satu masjarakat jang adil dan makmur, perdjoangan kita sebagai satu persembahan abadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Mari kita teruskan hal jang demikian itu, Saudara-saudara, dan djangan kita menjeleweng, djangan kita menjimpang daripada garis jang sudah kita tentukan.

Hanja djikalau kita setia kepada sumber kita, kataku, kita akan djaja! Kenapa kita, Saudara-saudara, ditengah djalan kita tidak setia kepada sumber kita? Kenapa kita ditengah djalan hendak njeleweng?

Saudara-saudara, setialah kepada sumbermu, hé, bangsa Indonesia, setialah kepada sumbermu. Hanja djikalau engkau setia kepada sumbermu, engkau bisa mendjadi satu bangsa jang kuat, engkau bisa mendjadi satu masjarakat jang adil dan makmur, engkau bisa mendjadi satu bangsa jang benar-benar mendjadi mertju-suar bagi umat manusia didunia ini.

Tepat satu djam saja berpidato, Saudara-saudara.

Terima kasih. Perhatikan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

3 6

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 132/B—'63 (10.000 bk.).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA